

PERAN KOMUNIKASI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KABUPATEN KEDIRI (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia)

Mandha Persiliya

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Surabaya

persiliyamanda@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan perempuan pekerja seks komersial (PSK) memiliki tantangan pada persepsi dan pemahaman PSK sendiri yang selama ini mendapatkan stigma buruk dan terpinggirkan dalam ruang sosial. Salah satu upaya yang diambil Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suar yang memiliki program pemberdayaan pada kapasitas pelayanan kesehatan reproduksi adalah melakukan strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan strategi komunikasi LSM Suar serta mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi LSM Suar dalam upaya pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sebagai *key informan* ditetapkan ketua LSM Suar. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan LSM Suar adalah komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi public. Adapun peran LSM Suar dalam pemberdayaannya adalah sebagai peran kebijakan, peran strategi, peran alat komunikasi dan peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk faktor-faktor penghambat yaitu meliputi hambatan sosio-antropologis dan hambatan psikologis, sedangkan faktor pendukung meliputi pemahaman kapasitas nilai kemanusiaan serta penggunaan Bahasa Jawa (daerah) dalam komunikasi yang mudah dimengerti.

Kata Kunci: Suar Indonesia, Pemberdayaan Perempuan, Pekerja Seks Komersial

Abstract

Women Commercial Sex Workers (CSWs) empowerment has challenges perceptions and understanding CSWs themselves who have been stigmatized and marginalized in social space. One of efforts taken by Suar Non-Governmental Organization (NGOs), which has empowerment program on reproductive health service capacity is carries out communication strategy. This research aims to analyze the role and communication strategy of Suar NGOs along describe the inhibiting and supporting factors that influence Suar NGOs in empowerment efforts. The research used qualitative approach and as the key informant is head of Suar NGOs. The results obtained that communication strategy used Suar NGOs is interpersonal communication, group communication and public communication. The Suar NGOs role in its empowerment is policy role, role of communication tools and the role of communication in daily life. For inhibiting factors namely covering socio-anthropological barriers and psychological barriers, while supporting factors, namely the understanding of human values capacity and the use of Javanese (regional) language in communication that is easily understood.

Keywords: Suar Indonesia, Women's Empowerment, Commercial Sex Workers

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, LSM Suar Indonesia merilis data penderita HIV-AIDS yaitu sebanyak 1091 orang dan meningkat menjadi 1200 orang ditahun 2017. Jika di rata-rata, setiap bulan ada 3 orang terkena penyakit tersebut (Warsono, 2008). Dari pemetaan data Dinkes Kabupaten Kediri sendiri, porsi terbesar penderita HIV-AIDS adalah dari kelompok perempuan yakni 72% dan jumlah tertinggi disumbangkan oleh para pekerja seks komersial (Dinkes Kab. Kediri, 2016). LSM Suar berperan penting dalam melakukan pemberdayaan perempuan PSK sebagai langkah penanggulangan HIV-AIDS di Kediri. Pemberdayaan

ini jelas memerlukan pendekatan khusus dan berbeda mengingat keberadaan PSK dalam ruang sosial yang terpinggirkan dan mendapatkan stigma negatif (Nurdiansyah, 2012; Saleha, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peran komunikasi LSM Suar Indonesia dalam upaya pemberdayaan perempuan PSK di kabupaten Kediri.

Strategi komunikasi menjadi hal penting yang perlu dimiliki setiap LSM. Komunikasi yang tepat dapat mendukung efisiensi pelaksanaan program kerja LSM agar dapat berjalan dengan baik seperti pada penelitian Cawalinya (2017), dimana hasil penelitiannya

menunjukkan hasil bahwa dengan strategi komunikasi kelompok kecil, pelaksanaan program pemberdayaan nelayan pada masyarakat pesisir di kabupaten Maluku Tenggara oleh pemerintah dapat berjalan dengan efektif. Penelitian yang relevan juga dilakukan Frianda (2018), yang melakukan penelitian terkait strategi komunikasi yang dilakukan LSM Gerakan Memungut Sehelai Sampah (GMSS) dalam mengkampanyekan larangan membuang sampah di sungai Karang Mumus Samarinda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam kampanye oleh LSM GMSS, mengingat rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan yang turut mempengaruhi minat masyarakat terhadap kampanye yang dilakukan.

Meskipun berbeda objek pemberdayaan dengan penelitian terdahulu, LSM Suar juga memerlukan strategi komunikasi yang tepat dalam kegiatan pemberdayaannya agar interaksi komunikasi dapat terjalin baik dengan objek dan tujuan yang diinginkan LSM dapat tercapai. Efisiensi pelaksanaan pemberdayaan oleh lembaga akan berjalan baik manakala terbangun interaksi komunikasi yang dapat dipahami oleh masing-masing pihak. LSM Suar memiliki beberapa pendekatan program terkait hal ini, diantaranya adalah menjalin komunikasi dengan stakeholder, melakukan penyuluhan, sosialisasi, pemeriksaan sampai melakukan pendampingan terhadap kelompok tersebut. Langkah ini sejalan dengan penelitian Albersia (2016) yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa strategi komunikasi dalam penanganan korban human trafficking dapat dilakukan dengan pembentukan jejaring kerjasama dengan berbagai pihak, melakukan sosialisasi, promosi maupun pelayanan advokasi.

Upaya pemberdayaan pada perempuan PSK menjadi tantangan tersendiri untuk mencapai keberhasilan. Pada sisi program mengenai penyakit HIV-AIDS secara rasional tentu unsur penolakan akan terjadi apabila proses komunikasi yang dilakukan salah, tidak memenuhi unsur kedekatan, dan kepercayaan. Selain itu unsur manfaat yang dapat diterima secara langsung merupakan hal penting. Disinilah penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan, dengan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan LSM Suar dalam melakukan pemberdayaan dan faktor penghambat serta pendukung strategi komunikasi dalam pemberdayaan PSK di Kediri tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menggali informasi mengenai peran dan strategi komunikasi yang dilakukan LSM Suar Indonesia, serta melihat proses komunikasi yang terjadi beserta faktor penghambat dan pendorong strategi komunikasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi pada data-data yang

mendukung penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya, yakni ketua LSM Suar, staff LSM Suar dan perempuan PSK. Selain itu dilakukan pula observasi dengan mengikuti kegiatan staff LSM Suar ketika berkunjung dan memberikan penyuluhan kepada para PSK di beberapa titik lokalisasi. Langkah ini digunakan peneliti untuk melihat secara langsung proses komunikasi LSM Suar dengan PSK.

Adapun untuk analisis data dilakukan dengan acuan metode analisis data oleh Miles dan Saldana (2014), yaitu melalui 3 alur kegiatan yang meliputi reduksi data (*data reduction*) yakni dengan mengkategorikan serta membuat abstraksi dari data yang terkumpul, penyajian data (*data display*) yang dilakukan untuk mempermudah analisa data yang sudah direduksi, serta penarikan kesimpulan (*conclusion awing / verification*) terhadap hasil data yang telah direduksi dan dianalisa. Analisis data penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana, setelah sebelumnya di uji normalitas dengan uji kolomogorov-smirnov untuk mengetahui penyebaran distribusi data dan uji linieritas untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi LSM Suar dalam Upaya Melakukan Pemberdayaan PSK di Kabupaten Kediri

Temuan hasil wawancara mendapati peran komunikasi yang dilakukan LSM Suar adalah sebagai berikut :

1. Peran sebagai suatu kebijakan

Pendekatan yang dilakukan LSM Suar dalam memberdayakan pekerja seks komersial tentu sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dalam garis kebijakan organisasi. Komunikasi yang dilakukan lembaga Suar mampu mempengaruhi arah kebijakan yang ada di tingkat lokal dengan lahirnya peraturan ataupun peraturan daerah yang ada di Kabupaten Kediri. Kerja sosial seperti melakukan pemberdayaan terhadap pekerja seks komersial memang tidak bisa dilakukan satu pihak saja, butuh sinergi pemerintah bersama dengan komponen masyarakat seperti halnya lembaga swadaya masyarakat untuk bersama-sama mencari alternatif-aternatif mengatasi persoalan sosial tersebut.

2. Peran sebagai strategi

Melakukan pemberdayaan kepada pekerja seks komersial membutuhkan strategi yang sesuai dengan konteks serta karakteristik individu. LSM Suar yang memiliki fokus kerja pada promosi kesehatan pada kelompok PSK di Kediri tentu memiliki tantangan berat. Sesungguhnya tidak mudah mengajak kebaikan dalam konteks yang tidak tepat, melakukan kerja sosial penanganan HIV-AIDS kepada PSK dilokalisasi. Promosi kesehatan pada kelompok

tersebut memiliki sensitifitas sangat tinggi karena aktifitas kerja mereka pada area reproduksi tersebut, tentu beresiko tinggi sekali untuk tertular HIV. Program penanganan HIV membutuhkan kerja bersama butuh dukungan masyarakat luas, baik dari kelompok agama, pemerintah ataupun pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian bersama. Menggerakan seluruh elemen memang tidak mudah, menandai pekerja seks komersial dan penanggulangan HIV AIDS itu bagai lingkaran setan yang rumit untuk dibereskan dalam waktu cepat. Menutup lokalisasi memang akan mematikan operasional prostitusi ditempat tersebut namun tidak menyelesaikan transaksi seks itu sendiri. Faktanya memang pasca ditutupnya beberapa lokalisasi akhirnya muncul lagi, dahulu semampir pernah ditutup namun kembali beroperasi lagi. Walaupun pengakuan dari penghuni setempat memang sudah tidak ada lagi aktifitas prostitusi. Butuh kerjasama dari semua elemen untuk melakukan kerja bersama, seperti keterlibatan pihak polisi pamong praja dan kepolisian. Partisipasi dari pihak BNNK, Dinas Kesehatan serta lembaga keagamaan serta pihak lain yang memiliki fungsi-fungsi penting yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan ini menjadi penting dilakukan.

3. Peran sebagai alat komunikasi

Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Berbicara masalah penanggulangan HIV AIDS membutuhkan kerja bersama dari semua pihak terkait, kuncinya dengan membangun komunikasi yang efektif dan efisien antar semua pihak sehingga terbentuk jalur komunikasi untuk menjalankan sebuah program. Mengatasi masalah penyakit HIV AIDS kelompok yang paling riskan yaitu para pekerja seks yang setiap hari berganti-ganti pasangan. Salah satunya dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas peduli penanggulang HIV AIDS menjadi langkah tepat untuk bersama-sama memiliki kepedulian untuk melakukan hidup sehat dengan melakukan pemeriksaan diri. Lembaga Suar menjadi fasilitator yang ikut serta didalam proses kerja-kerja penanggulangn dan pencegahan HIV AIDS melalui pemeriksaan rutin kepada PSK di beberapa titik lokasi. Munculnya program-program mengenai penanggulan dan pencegahan HIV AIDS memang berasal dari komunikasi yang telah terjalin di lapangan mengenai kebutuhan yang mendasar serta permasalahan yang dapat segera dicarikan solusinya. Seperti terbentuk outlet kondom merupakan pemecahan masalah mengenai

ketersediaannya alat kontrasepsi tersebut, atas komunikasi yang terjalin maka lahirlah ide mengenai outlet kondom di beberapa titik yang ditentukan sesuai informasi dari kader di lapangan. Fakta-fakta atas laporan di lapangan dapat dicarikan solusinya setelah dilakukan penelitian dengan seksama, dengan berbasis metode ilmiah penelitian maka data-data yang dikumpulkan di lapangan diidentifikasi serta diambil kesimpulan. Seperti kebutuhan akan adanya kader PSK merupakan inisiasi dari permasalahan yang muncul di masyarakat mengenai kekhawatiran di sekitar lokalisasi atau di ekslokalisasi.

Temuan penelitian ini memiliki makna yang apabila dikaitkan dengan teori peran pada ilmu komunikasi memberikan penjelasan simbol mengenai peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi diri dengan posisi tertentu yang dimiliki seseorang atau posisi yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggungjawabkan (Soekanto, 2009).

Cara LSM Suar berkomunikasi dengan WPS dalam melakukan pemberdayaan secara garis besar memang berfokus pada komunikasi personal. Program-program yang dimiliki LSM Suar juga memiliki relevansi dengan kebutuhan yang diharapkan oleh para WPS. Strategi komunikasi memberikan manfaat nyata kepada para WPS secara langsung, tentu semakin mudah membangun kepercayaan yang kuat dengan pihak LSM Suar. Model penggunaan kader menjadi efektif juga karena secara berkelanjutan banyak WPS yang bergabung menjadi kader dapat menjadi role model bagi para WPS lain yang ingin hidup lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Nyatanya program-program yang dimiliki LSM Suar ini dapat berhasil manakala terbangun jejaring antara lembaga lain, disertai kesepahaman dengan pihak pemerintah daerah bahwa masalah penanggulangn HIV/AIDS merupakan ending akhir sedangkan problem penanganan di lokalisasi-lokalisasi merupakan salah satu faktor saja yang dapat menjadi pengukur pada kelompok rentan tersebut. Maka prinsip utamanya adalah mengkomunikasikan pesan utama untuk hidup sehat, tentu melarang melakukan aktifitas prostitusi sungguh tidak mungkin dan langkah salah. Aktifitas melakukan “seks” bagi para WPS ini merupakan kegiatan kerja, mencari nafkah, melanjutkan roda ekonomi, menghidupi keluarga serta alasan lain yang merupakan proses kehidupan alami setiap manusia. Melakukan pendampingan menjadi langkah yang softpower untuk memberikan ruang kesadaran melalui faktor internal

WPS sendiri. Salah satu jalur yang memang relevan adalah kesehatan itu sendiri, melihat mengerikannya akibat yang ditimbulkan pada penyakit HIV/AIDS menjadi para WPS mulai memikirkan ulang proses-proses untuk perubahan kehidupan yang lebih baik diiringi dengan pelatihan-pelatihan pembekalan keterampilan kelak.

Lahirnya kebijakan pada tingkat pemkab tentu menjadi modal bagi lembaga sosial non profit seperti LSM Suar ini untuk bergerak dengan legitimasi hukum yang jelas dan terarah. Lahirnya peraturan serta instruksi baru mengenai penanggulangan dan pencegahan penyakit HIV/AIDS menjadi momentum untuk melakukan sosialisasi dalam jangkauan yang lebih luas dan memiliki kekuatan ruang gerak menawarkan program-program yang relevan.

Strategi Komunikasi LSM Suar dalam Upaya Melakukan Pemberdayaan Perempuan PSK di Kabupaten Kediri

LSM Suar memiliki berbagai pendekatan dalam membangun komunikasi dengan para perempuan PSK yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi antarpribadi LSM

Strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan LSM Suar diantaranya : adanya keterbukaan kedua belah pihak, adanya empati, memberikan dukungan yang tulus, secara konsisten membangun perasaan positif, membangun kesamaan/kesetaraan. Kelima macam strategi komunikasi tersebut merupakan paparan dari teori De Vito, yang memiliki relevansi dalam konteks LSM Suar yang digunakan untuk membangun komunikasi dengan para wanita pekerja seks. Komunikasi antarpribadi dirasa memiliki efektifitas yang lebih disaat awal-awal lembaga Suar memperkenalkan diri serta membangun kepercayaan dari WPS, hal ini karena strategi ini paling efektif digunakan.

2. Strategi komunikasi kelompok kecil LSM Suar

Pada strategi komunikasi kelompok kecil, pihak LSM Suar menggunakan beberapa macam strategi yaitu: personaliti kelompok; kekompakan dalam kelompok; komitmen terhadap tugas; dan mempermudah ketika mengadakan pertemuan.

3. Strategi komunikasi publik LSM Suar

Lembaga Suar juga menggunakan strategi komunikasi publik untuk membangun interaksi dengan para wanita pekerja seks (WPS), yaitu dengan teknik informatif; teknik persuasif; teknik edukatif; dan teknik koersif.

Lembaga Suar yang memiliki aktifitas melakukan pemberdayaan pada kelompok pekerja seks komersial sesuai dengan ketetapan arah dan tujuan utama lembaga, melakukan proses pendampingan pada

kelompok wanita pekerja seks (WPS) ini membutuhkan strategi komunikasi yang khusus dengan pendekatan kepercayaan serta model komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan yang kuat. Pada masing-masing staff suar memiliki pendekatan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi yang ada namun secara keseluruhan memulai komunikasi dengan metode personal sesuai kebutuhan klien nyatanya lebih manjur dan berhasil untuk menyampaikan pesan.

Proses untuk membangun komunikasi pada kelompok pekerja seks ini cukup lama, faktor sosiologis dan psikologis tentu saja akan menjadi penyekat untuk menerima informasi-informasi baru mengenai kesehatan reproduksi termasuk mengenai penyakit menular HIV-AIDS. Membangun persepsi kepercayaan nyatanya sudah berhasil mendorong beberapa klien menjadi kader yang dapat membantu lembaga menjadi model bagi klien-klien yang lain agar bersedia bergabung dalam program yang ditawarkan lembaga. Model komunikasi interpersonal memungkinkan setiap perempuan WPS bebas untuk membangun kepercayaan pada tiap individu yang ada di lembaga. Seperti yang diungkapkan, pesan yang disampaikan walaupun bertujuan baik akan menjadi sia-sia saja apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang sama akan pesan itu sendiri.

Biasanya para staff menyesuaikan menggunakan campuran bahasa jawa halus atau diselengi bahasa kromo untuk berinteraksi. Menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami, sehingga perlu menterjemahkan istilah kesehatan yang dirasa tidak mudah dipahami WPS tersebut. Cara-cara tersebut memang dirasa cukup berhasil untuk melaksanakan program-program yang dimiliki oleh LSM Suar. Keberhasilan penyampaian pesan memang terkait langsung dengan manfaat yang bisa dirasakan oleh klien, seperti adanya pengetahuan mengenai bahaya penyakit HIV/AIDS lebih mudah mendorong klien untuk mau mengikuti program-program yang dimiliki LSM Suar. Setiap klien memiliki karakteristik yang membutuhkan pendekatan untuk mendorong pemahaman dan memberikan pengetahuan yang baik dan benar terhadap kesadaran mengenai kesehatan, ending akhirnya memang terwujudnya kontrol terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS.

Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Komunikasi LSM Suar dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan PSK di Kediri

Beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi komunikasi LSM Suar dalam upaya pemberdayaan WPS dapat disajikan sebagai berikut :

1. Hambatan Sosio-antropologis, yang meliputi
 - a) Kesulitan memahami situasi dan kondisi WPS
 - b) Masalah kesabaran dalam menjalin komunikasi
 - c) Masalah sudut pandang
2. Hambatan Psikologis, yang meliputi :

- a) Adanya prasangka kepada LSM Suar
- b) Informasi yang tidak lengkap menimbulkan persepsi negative
- c) Sulitnya membangun kepercayaan WPS

Sedangkan beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi komunikasi LSM Suar dalam upaya pemberdayaan WPS dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pemahaman kapasitas nilai kemanusiaan
Faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif LSM Suar terdapat pada unsur-unsur komunikasi yakni komunikator, komunikan, pesan dan media komunikator yang harus mengetahui WPS yang menjadi sasarannya agar mendapatkan hasil seperti yang di inginkan.
2. Penggunaan bahasa daerah
Berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami para PSK, seperti menggunakan bahasa daerah menjadi modal untuk mulai berkomunikasi dengan lancar tanpa menggunakan bahasa Indonesia yang kadangkala menjadi kendala bagi para PSK tersebut.

Proses penghambat dapat dijelaskan ada dua komponen yaitu hambatan sosio-antropologis serta hambatan psikologis. Pada konteks situasional memang menjadi alasan penting untuk mulai memetakan kondisi dari para pekerja seks komersial apakah memungkinkan untuk diajak berkomunikasi. Seperti mengajak komunikasi ketika jam kerja para WPS tentu langkah yang tidak tepat, termasuk mengajak berkomunikasi dalam waktu yang lama dengan kondisi yang tidak memungkinkan. Lingkungan sosial dimana para WPS berada tentu menjadi faktor yang harus dipertimbangkan sebaik mungkin. Ruang komunikasi tidak akan berhasil tanpa adanya konektifitas yang sesuai dalam waktu singkat, pemahaman akan proses panjang ini harus dipahami. Tidak mudah untuk bisa menjalin komunikasi dengan orang di luar kelompok mereka dalam waktu singkat, terbuka dengan kondisi diri dengan orang lain tentu membutuhkan proses terlebih dahulu.

Hambatan kedua yaitu masalah psikologis dari para pekerja seks komersial. Adanya prasangka terhadap program dan aktifitas milik LSM Suar pada awal-awal pengenalan memang lazim terjadi, pada tahap pengenalan para WPS tentu masih meraba-raba apa yang bisa didapat dari program yang ditawarkan, manfaat langsung apa yang bisa diambil dari apa yang ditawarkan. Membangun hubungan antara kedua belah pihak memang tidak bisa instan, kepercayaan akan tumbuh manakala secara psikologis tidak ada lagi prasangka yang muncul. Terbentuk kepercayaan hanya bisa muncul ketika terjalin hubungan yang kuat seperti pertemanan atau kekerabatan, jika sudah dianggap

teman maka harus jujur dalam memberikan keterangan, berkomunikasi dengan baik dan apadanya. Tujuan melakukan pendampingan memang harus dipegang, sebagai sarana untuk menolong mereka yang didampingi.

Temuan penelitian disebutkan faktor pendukung dalam proses komunikasi dalam melakukan pemberdayaan pada para WPS tersebut diketahui yaitu pihak komunikator sebagai pemberi pesan harus lebih dahulu memahami karakteristik para klien karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sehingga ketika staff berkomunikasi dengan para pekerja seks tersebut dengan melihat dua indikator pertama level kapasitas kemampuan atau bisa dilihat dari latarbelakang pendidikan selanjutnya penggunaan bahasa yang menyesuaikan dengan kebiasaan dari para WPS tersebut seperti penggunaan bahasa daerah (jawa halus, ngoko) ataupun mengikuti kondisi yang ada. Keterbatasan kapasitas berpikir karena faktor pendidikan yang masih rendah memang menjadi persoalan tersendiri, terlebih dengan adanya kemampuan berbahasa seperti penggunaan bahasa Indonesia yang masih terbatas. Maka kemampuan memahami bahasa daerah menjadi kunci untuk menyampaikan program dengan mudah, lebih sederhana untuk dipahami bagi para pekerja seks dengan pendidikan yang masih rendah. Terbukti pesan dapat disampaikan dan diterima. Menjalin interaksi melalui komunikasi antara kedua belah pihak harus dapat saling mengerti bahasa yang digunakan, jika bahasa yang digunakan sama tentu akan mempermudah proses penyampaian pesan. Modal bahasa daerah menjadi sangat penting untuk menyampaikan program yang dimiliki Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suar kepada para wanita pekerja seks (WPS).

PENUTUP

Simpulan

Peran komunikasi yang diambil oleh LSM Suar dalam temuan penelitian ini mendapati empat peran komunikasi yaitu peran kebijakan, peran strategi, peran alat komunikasi serta peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sedangkan strategi komunikasi yang diambil oleh LSM Suar dalam melakukan pemberdayaan pada perempuan PSK diantaranya adalah pendekatan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, serta komunikasi publik. Strategi komunikasi interpersonal digunakan dengan menyesuaikan kebutuhan yang dirasa paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan program milik lembaga. Langkah tersebut lebih efisien untuk menjangkau informasi sekaligus melakukan promosi dengan model langsung dari pihak dalam (lokalisasi). Bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suar meliputi melakukan pendampingan, konseling, dan pelatihan kesehatan, pemeriksaan kesehatan dengan bekerja sama dengan lembaga lain seperti dinas kesehatan, dinas sosial,

satpol PP, pihak kepolisian serta institusi keagamaan seperti MUI. Faktor penghambat yang mempengaruhi komunikasi LSM Suar adalah hambatan sosio-antropologis serta hambatan psikologis. Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi komunikasi LSM Suar dalam upaya pemberdayaan perempuan PSK adalah pemahaman kapasitas nilai kemanusiaan serta bahasa daerah yang mudah dimengerti masing-masing pihak.

Saran

Program kerja LSM pendampingan kepada para WPS harus simpel dan berdampak langsung bagi para pekerja seks. Pelatihan tanpa manfaat riil akan diabaikan dan membuang energi serta biaya. Program sederhana, memberikan manfaat langsung serta menjawab problem merupakan harapan dari para pekerja seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Albersia, H.T. 2016. *Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Migrant Care dalam Penanganan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Korban Human Trafficking*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".
- Cawalinya, Hasyim., dan Elisabeth, C.O. 2017. Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Nelayan Tradisional Pada Masyarakat Pesisir (PMP) di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Pikom (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*. Vol. 18 (1):31-41.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2015*. Kediri: Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
- Frianda. 2018. Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah (LSM GMSS) dalam mengkampanyekan larangan membuang sampah di Sungai Karang Mumus Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. Vol.9 (4):71-78.
- Miles, M.B.H., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A methods Sourcebook*. 3rd Edition Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Nurdiansyah, Erlyn. 2012. Peran LSM Kusuma Buana dalam Pendampingan PSK di Desa Bongas, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Dimensia*. Vol. 6(1): 35-52.
- Saleha, Eha. 2017. Pemberdayaan Perempuan Korban Anak yang Dilacurkan di Kawasan Eks Lokalisasi Pantai Harapan Panjang Kota Bandar Lampung. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*. Vol.1 (1):62-77.
- Soekanto, 2009, *Peranan*, Edisi Baru Rajawali Pers, Jakarta.
- Warsono, Hari Tri. 2008. Setiap Bulan 3 Warga Kediri Terinfeksi HIV/AIDS. *Okenews.com*. dalam website :<https://news.okezone.com/read/2008/11/30/1/169240/setiap-bulan-3-warga-kediri-terinfeksi-hiv-aids>. Diakses tanggal 3 Juni 2019.

